

## PEMBENTUKAN BUMGT (BADAN USAHA MILIK GEREJA TORAJA) SEBAGAI *MARKETPLACE* BAGI MASYARAKAT GEREJA TORAJA

Yupita Asri <sup>1)</sup>, Sarce Arruan <sup>2)</sup>, Previta Dhea Paramma <sup>3)</sup> Friskia Sanggola <sup>4)</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja <sup>1234)</sup>,

Corresponding Author. E-mail: previtadheaparamma@gmail.com, Telp: +6282399072761

Received: 18 Juli 2024 ; Revision: 23 Juli 2024 ; Accepted: 24 Juli 2024

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji pembentukan BUMGT (Badan Usaha Milik Gereja Toraja) sebagai *marketplace* bagi masyarakat Gereja Toraja. Latar belakang masalahnya adalah adanya tantangan ekonomi yang dihadapi komunitas Toraja, seperti keterbatasan akses pasar dan modal usaha. Tujuan penelitian adalah menganalisis relevansi dan potensi BUMGT dalam memfasilitasi pengembangan ekonomi serta meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan gereja. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMGT memiliki potensi signifikan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, mengatasi ketidakseimbangan ekonomi, dan mewujudkan teologi ekonomi Gereja Toraja. Namun, pembentukan BUMGT juga menghadapi tantangan seperti kebutuhan pengembangan prinsip teologi ekonomi yang jelas dan memastikan perilaku etis pemimpin gereja. Kesimpulannya, BUMGT dapat menjadi instrumen efektif dalam pemberdayaan ekonomi komunitas Toraja, dengan syarat adanya upaya serius dalam mengatasi tantangan-tantangan yang ada melalui pengembangan kerangka teologi ekonomi yang kuat dan perancangan struktur tata kelola yang adil dan inklusif.

**Kata kunci:** BUMGT, Gereja Toraja, pemberdayaan ekonomi, *marketplace*, teologi ekonomi

### Pendahuluan

Gereja Toraja merupakan organisasi gereja yang berbasis pada komunitas Toraja. Gereja ini berfungsi sebagai tempat ibadah dan persekutuan bagi masyarakat Toraja, serta menjadi pusat kegiatan sosial dan spiritual (Manguju, 2023). Dalam konteks sosial-ekonomi, masyarakat Toraja umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, serta sebagian lainnya bekerja di sektor informal seperti pedagang dan pengrajin (Anggraini, 2013). Kebutuhan komunitas Toraja yang diakomodasi oleh Gereja Toraja meliputi kebutuhan spiritual, sosial, dan ekonomi. Secara spiritual, Gereja Toraja menyediakan tempat ibadah dan kegiatan keagamaan. Secara sosial, Gereja Toraja menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi masyarakat, serta menjadi wadah untuk melakukan berbagai kegiatan sosial seperti bantuan sosial dan pengembangan masyarakat (Tonapa, 2023). Dalam hal ekonomi, Gereja Toraja juga berperan dalam membantu masyarakat melalui program-program pemberdayaan ekonomi (Sihombing, 2023).

Pembentukan BUMGT (Badan Usaha Milik Gereja Toraja) sangat relevan dengan konteks sosial-ekonomi dan kebutuhan komunitas Gereja Toraja (Halik et al., 2019). BUMGT adalah entitas hukum yang berfungsi sebagai badan pelaksana kegiatan usaha yang selaras dengan semangat gerejawi. BUMGT bertujuan untuk menjadi sarana pendukung yang efektif, membantu menunjang dan mengembangkan kemandirian Gereja Toraja dalam berbagai aspek usaha (Jonathan Dea Kris Utomo, 2019). Melalui operasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai gereja, BUMGT berperan penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan komunitas gereja

dengan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan ini. BUMGT mengelola sektor pembangunan ekonomi gereja yang mencakup berbagai bidang, seperti pengelolaan dana (perbendaharaan dan akuntansi), sumber daya dan pendanaan, pemanfaatan serta pengembangan aset milik gereja, serta pengoperasian badan usaha atau badan hukum (Jonathan Dea Kris Utomo, 2019).

Pembentukan BUMGT didorong oleh berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas Toraja. Meskipun Gereja Toraja telah berperan sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial, masyarakat Toraja masih menghadapi keterbatasan ekonomi yang signifikan. Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani dan peternak sering kali bergulat dengan fluktuasi harga hasil pertanian dan peternakan, serta kurangnya akses ke pasar yang lebih luas (Suharto, 2019). Sektor informal, yang meliputi pedagang dan pengrajin, juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha mereka karena keterbatasan modal dan dukungan yang memadai. Kondisi ini menuntut adanya solusi yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah ekonomi tersebut (Kristiyanti, 2012). Pembentukan BUMGT menjadi sangat relevan sebagai entitas yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui berbagai program pengelolaan dana, sumber daya, dan aset milik gereja (Windasari, 2024).

BUMGT dapat berperan sebagai wadah untuk memfasilitasi dan mendukung pengembangan ekonomi masyarakat Toraja, sejalan dengan mata pencaharian mereka sebagai petani, peternak, pedagang, dan pengrajin (Maftuch et al., 2018). BUMGT juga dapat membantu dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja (Sari et al., 2018). Dengan adanya BUMGT, pengelolaan keuangan dan aset gereja dapat dilakukan secara lebih profesional dan terstruktur, sesuai dengan standar akuntansi yang baik. Selain itu, BUMGT juga dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat Toraja. Misalnya, melalui program-program pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial yang dijalankan oleh BUMGT. Dengan demikian, BUMGT dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Toraja, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi (Sihombing, 2023).

Pembentukan badan usaha milik gereja, seperti BUMGT, sangat penting karena beberapa alasan (Darnita et al., 2022). *Pertama*, ini sejalan dengan visi dan misi majelis gereja, karena setiap strategi yang dibuat oleh organisasi harus dipandu oleh visi dan misinya (Putri, 2019). *Kedua*, pengembangan badan usaha milik gereja adalah cara bagi gereja untuk mencapai kemandirian finansial dan mendukung biaya operasional tanpa bergantung pada persembahan jemaat. *Ketiga*, pendirian badan usaha milik gereja juga berkontribusi pada visi gereja untuk memberdayakan dan mengembangkan ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan (Darnita et al., 2022). Jadi, tujuan penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya pembentukan BUMGT dalam mengakomodasi kebutuhan ekonomi, sosial, dan spiritual komunitas Gereja Toraja. Rumusan masalahnya akan berfokus pada bagaimana BUMGT dapat menjadi wadah yang efektif dalam memfasilitasi pengembangan ekonomi masyarakat Toraja dan meningkatkan transparansi serta profesionalitas dalam pengelolaan keuangan gereja.

## Metode Penelitian

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini melibatkan pengumpulan dan analisis data non-angka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena, konsep, atau situasi yang diselidiki. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif menitikberatkan pada proses interpretasi dan pemahaman yang kompleks dari suatu fenomena, fokusnya adalah pada deskripsi serta interpretasi realitas yang beragam (Sugiyono, 2019).

Studi pustaka, seperti yang dijelaskan oleh Lexy Moelong, merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya (Moleong, 2002). Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk menggali informasi dan pemahaman yang relevan tentang pembentukan BUMGT sebagai *marketplace* bagi masyarakat Gereja Toraja. Data diperoleh melalui tinjauan literatur yang mendalam dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data Miles dan Huberman merupakan pendekatan analisis kualitatif yang berfokus pada pengaturan, pemahaman, dan interpretasi data secara sistematis. Metode ini melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data (mengurangi kompleksitas data), penyajian data (menyajikan informasi yang signifikan), dan penarikan kesimpulan (membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis). Pendekatan ini membantu peneliti untuk mengorganisir serta menginterpretasi informasi yang diperoleh dari studi pustaka secara terstruktur (Sugiyono, 2016).

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Gereja Toraja

Gereja Toraja, yang didirikan sebagai sinode pada 25 Maret 1947, berlokasi di Indonesia dan beroperasi sebagai institusi otonom dengan kehadiran di berbagai lokasi. Saat ini, Gereja Toraja dihadapkan pada konteks perubahan global yang cepat. Gangguan ini menimbulkan beberapa tantangan nyata, mencakup bidang sosial, budaya, dan khususnya ekonomi. Gereja, bersama dengan jemaatnya, sedang menavigasi berbagai situasi yang muncul sebagai respons terhadap pergeseran ekonomi ini (Pasoloran et al., 2023).

Gereja Toraja memainkan peran penting dalam pemberdayaan ekonomi jemaatnya melalui berbagai inisiatif dan program. Gereja, melalui majelisnya, berfungsi sebagai pemimpin yang tidak hanya memberi dampak langsung tetapi juga menjadi inspirator dan petunjuk bagi jemaat. Pemimpin gereja diharapkan memiliki kapabilitas tinggi, mencakup kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional, untuk membimbing jemaat menuju kehidupan yang lebih baik (Pauranan & Limbongan, 2021). Salah satu fokus utama pemberdayaan ekonomi adalah pertanian hortikultura dan peternakan. Gereja mengajarkan jemaat untuk memanfaatkan lahan mereka secara produktif, menghasilkan sayuran, buah-buahan, dan hasil peternakan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Selain itu, Gereja Toraja juga berperan dalam mengubah cara berpikir masyarakat dari perilaku malas menjadi kerja keras dan dari ketergantungan menjadi kemandirian. Pemberdayaan ini melibatkan pemberian bantuan modal dan dukungan lainnya yang diperlukan jemaat untuk mengembangkan usaha mereka. Gereja juga bertindak sebagai penghubung, menghubungkan jemaat dengan pihak-pihak lain yang dapat berbagi pengalaman dan solusi atas masalah ekonomi yang dihadapi (Pauranan & Limbongan, 2021). Dengan demikian, Gereja Toraja tidak hanya membantu jemaat dalam mengatasi tantangan ekonomi tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri dan sejahtera secara berkelanjutan.

Dalam konteks ini, kebutuhan untuk *marketplace* menjadi jelas. *Marketplace* dapat berfungsi sebagai *platform* untuk aktivitas ekonomi yang sejalan dengan prinsip teologis gereja dan nilai-nilai budaya komunitas. Dalam hal ini, BUMGT dapat berperan sebagai *marketplace* dalam teologi ekonomi Gereja Toraja. Pembentukan BUMGT dapat membantu Gereja Toraja dalam mewujudkan visinya tentang sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. BUMGT

dapat berfungsi sebagai manifestasi praktis dari teologi ekonomi Gereja Toraja, membantu gereja dalam mewujudkan visinya tentang sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

### **Model BUMGT sebagai *Marketplace***

BUMGT adalah pendekatan inovatif terhadap pasar dalam teologi ekonomi Gereja Toraja. Model ini mewakili persimpangan unik antara teologi, budaya, dan ekonomi, yang mencakup prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan berbagi yang menjadi pusat ajaran gereja (Adi, 2020). Model BUMGT beroperasi sebagai pasar dalam komunitas Toraja, menyediakan *platform* untuk aktivitas ekonomi yang sejalan dengan prinsip teologis gereja dan nilai-nilai budaya komunitas. Ini berfungsi sebagai saluran bagi gereja untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam mengatur prinsip moral dalam penyampaian layanan ekonomi, serta sarana bagi komunitas untuk mengejar pemberdayaan ekonomi (Pasoloran et al., 2023).

Pasar di bawah model BUMGT bukan hanya tempat untuk membeli dan menjual barang atau jasa. Ini adalah ruang di mana *ethos* dan motivasi ekonomi komunitas, seperti yang tercermin dalam ukiran tradisional mereka yang melambangkan kemajuan dalam mata pencaharian, diwujudkan. Ini adalah tempat di mana penekanan gereja pada "opsi preferensial untuk orang miskin" dipraktikkan, dengan tujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan ekonomi dan migrasi generasi produktif yang saat ini dihadapi komunitas (Balaba et al., 2022). Model BUMGT juga mencakup keyakinan gereja dalam peran Tuhan dalam mempertahankan kehidupan manusia dan kewajibannya untuk mengatur ekonomi dengan cara yang mencerminkan Kerajaan Tuhan. Ini dipandu oleh Roh Kudus, dan berusaha untuk menyelaraskan pengejaran kebahagiaan dan kekayaan dengan aspek produktivitas *tongkonan*, simbol aliansi dan kemakmuran dalam budaya Toraja (Manuk, 2020).

Pada dasarnya, model BUMGT sebagai pasar adalah manifestasi teologi ekonomi Gereja Toraja dalam tindakan. Ini adalah bukti komitmen gereja untuk membimbing bersama-sama dalam mencari solusi yang berkelanjutan. Model BUMGT sebagai pasar adalah manifestasi dari teologi ekonomi Gereja Toraja dalam tindakan. Ini adalah bukti komitmen gereja untuk membimbing budaya Toraja dalam mengembangkan teologi ekonomi yang sejalan dengan konstruksi budaya mereka dan prinsip-prinsip Alkitab. Model ini adalah panggilan kepada pemerintah, gereja, dan tokoh budaya untuk turut serta dalam mengatasi ketidakseimbangan sosial-ekonomi, dan merupakan langkah menuju pencapaian sistem ekonomi yang adil seperti yang disampaikan dalam ajaran Calvin. Model BUMGT juga mencerminkan keyakinan gereja dalam peran Tuhan dalam mempertahankan kehidupan manusia dan kewajibannya untuk mengatur ekonomi dengan cara yang mencerminkan Kerajaan Tuhan. Model ini dipandu oleh Roh Kudus, dan berusaha untuk menyelaraskan pengejaran kebahagiaan dan kekayaan dengan aspek produktivitas dari *tongkonan*, simbol aliansi dan kemakmuran dalam budaya Toraja.

Secara keseluruhan, model BUMGT sebagai pasar adalah upaya konkret Gereja Toraja dalam menerapkan prinsip-prinsip teologi ekonominya dalam praktik sehari-hari komunitasnya. Ini adalah upaya untuk mewujudkan visi gereja tentang ekonomi yang adil dan berkelanjutan yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Tuhan (Pasoloran et al., 2023).

### **Manfaat dan Dampak Pembentukan BUMGT**

Pembentukan BUMGT merupakan langkah strategis yang berdampak luas bagi Gereja Toraja dan komunitasnya. Dengan berbagai program dan inisiatif, BUMGT tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi jemaat tetapi juga memperkuat etos kerja, membangun

kemitraan, dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam praktik bisnis (Hale, 2023). BUMGT menjadi sarana pemberdayaan yang mengintegrasikan ekonomi, sosial, dan spiritual, memberikan manfaat holistik yang mendukung perkembangan dan kemandirian komunitas Toraja. Pembentukan BUMGT memiliki berbagai manfaat dan dampak, baik bagi Gereja Toraja maupun komunitas Toraja secara keseluruhan (Pasoloran et al., 2023).

#### 1. Pemberdayaan Ekonomi

BUMGT menyediakan wadah bagi anggota komunitas Toraja untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai gereja dan budaya mereka. Ini dapat mencakup pengembangan usaha kecil, pelatihan keterampilan, atau akses ke modal usaha (Serdianus & Toding, 2023). Dengan demikian, BUMGT membantu meningkatkan kapasitas ekonomi individu dan keluarga dalam komunitas.

#### 2. Mengatasi Ketidakseimbangan Ekonomi

Dengan fokus pada membantu yang kurang mampu, BUMGT dapat merancang program-program khusus untuk mendukung kelompok ekonomi lemah (Serdianus & Toding, 2023). Ini bisa meliputi skema pinjaman mikro, bantuan pemasaran produk lokal, atau pelatihan kewirausahaan yang ditargetkan pada kelompok rentan ekonomi.

#### 3. Mewujudkan Teologi Ekonomi Gereja

BUMGT menjadi sarana konkret bagi Gereja Toraja untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran Kristen (Serdianus & Toding, 2023). Ini bisa mencakup praktik bisnis yang etis, pembagian keuntungan yang adil, dan fokus pada kesejahteraan komunitas, bukan hanya keuntungan semata.

#### 4. Mendorong Etos Kerja dan Motivasi Ekonomi

Melalui program-program BUMGT, gereja dapat mempromosikan nilai-nilai kerja keras, integritas, dan inovasi yang tercermin dalam tradisi ukir Toraja (Richard et al., 2024). BUMGT bisa menyelenggarakan kompetisi wirausaha atau memberikan penghargaan untuk prestasi ekonomi yang menunjukkan nilai-nilai ini.

#### 5. Membangun Kemitraan dan Aliansi

BUMGT dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan kerjasama dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar komunitas Toraja (Richard et al., 2024). Ini bisa meliputi kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan, atau organisasi pembangunan internasional untuk proyek-proyek pengembangan ekonomi.

#### 6. Meningkatkan Kesejahteraan

Dengan menerapkan filosofi *Tallu Lolona*, BUMGT dapat merancang program-program yang secara holistik meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Ini bisa mencakup program peningkatan gizi untuk anak-anak (*lolo tau*), pengembangan peternakan modern (*lolo patuoan*), dan pertanian berkelanjutan (*lolo tananan*) (Tangkelayuk et al., 2021).

#### 7. Mendorong Etos Kerja

BUMGT dapat menyelenggarakan pelatihan dan seminar yang menekankan pentingnya kerja keras, kejujuran, dan disiplin dalam mencapai kesuksesan ekonomi (Tangkelayuk et al., 2021). Program-program ini bisa dikaitkan dengan konsep *dalle'* untuk memotivasi partisipasi masyarakat.

#### 8. Meningkatkan Pengakuan Publik

Melalui program penghargaan atau sertifikasi, BUMGT dapat memberikan pengakuan publik kepada anggota komunitas yang telah berhasil dalam usaha mereka

(Tangkelayuk et al., 2021). Ini dapat menjadi motivasi tambahan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif.

#### 9. Mendorong Kepemimpinan Kristen

BUMGT dapat menyelenggarakan program pengembangan kepemimpinan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip bisnis dengan nilai-nilai Kristiani (Sulistyo et al., 2024). Ini akan membantu menciptakan generasi pemimpin bisnis yang tidak hanya sukses secara finansial tetapi juga memiliki integritas dan komitmen pada pelayanan masyarakat.

#### 10. Meningkatkan Produksi Lokal

BUMGT dapat memfasilitasi pengembangan industri lokal dengan menyediakan pelatihan, akses pasar, dan dukungan teknologi (Sulistyo et al., 2024). Fokus pada produksi lokal tidak hanya akan menciptakan lapangan kerja tetapi juga dapat memperkuat identitas ekonomi Toraja, sehingga mengurangi dorongan bagi generasi muda untuk bermigrasi keluar daerah.

Pembentukan BUMGT memberikan berbagai manfaat dan dampak signifikan bagi Gereja dan komunitas Toraja, termasuk pemberdayaan ekonomi melalui usaha kecil dan pelatihan keterampilan, mengatasi ketidakseimbangan ekonomi dengan program untuk kelompok rentan, mewujudkan teologi ekonomi gereja melalui praktik bisnis etis, mempromosikan etos kerja dan motivasi ekonomi, membangun kemitraan dengan berbagai pihak, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan filosofi *Tallu Lolona*, serta meningkatkan pengakuan publik dan mendorong kepemimpinan Kristen dan produksi lokal untuk memperkuat ekonomi dan identitas komunitas Toraja.

### **Tantangan dan Solusi Pembentukan BUMGT**

Pembentukan BUMGT merupakan langkah strategis dalam upaya pemberdayaan ekonomi komunitas Toraja. Namun, seperti halnya setiap inisiatif baru, BUMGT juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutannya (Pasoloran et al., 2023). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tantangan-tantangan tersebut beserta analisis implikasinya:

#### 1. Kurangnya Prinsip Teologi Ekonomi

Ketiadaan prinsip teologi ekonomi yang jelas dapat menyebabkan kebingungan dalam pengelolaan BUMGT. Tanpa panduan yang kuat, ada risiko bahwa keputusan-keputusan bisnis yang diambil mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai Kristiani atau misi gereja. Ini bisa mengakibatkan konflik internal atau bahkan kehilangan kepercayaan dari jemaat (Mastra ten Veen, 2019). Untuk mengatasi hal ini, Gereja Toraja perlu mengembangkan dan mengartikulasikan dengan jelas prinsip-prinsip teologi ekonomi yang akan menjadi landasan operasional BUMGT.

#### 2. Perilaku Pemimpin Gereja

Perilaku tidak etis dari pemimpin gereja dapat sangat merusak kredibilitas BUMGT. Jika pemimpin yang seharusnya menjadi teladan justru menunjukkan keserakahan atau ketidakjujuran dalam urusan keuangan, ini akan melemahkan kepercayaan jemaat terhadap BUMGT (Dewantara, 2018). Lebih jauh lagi, hal ini bisa menciptakan persepsi bahwa BUMGT hanyalah alat bagi elit gereja untuk memperkaya diri. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada sistem pengawasan yang ketat, transparansi keuangan yang tinggi, dan mekanisme akuntabilitas yang jelas dalam pengelolaan BUMGT.

### 3. Perpetuasi Hubungan Kekuasaan

Ada risiko bahwa BUMGT bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan atau memperkuat struktur kekuasaan yang sudah ada dalam komunitas Toraja. Jika sumber daya ekonomi yang dikelola BUMGT hanya menguntungkan kelompok-kelompok tertentu, ini akan bertentangan dengan tujuan awal pembentukan BUMGT untuk memberdayakan seluruh komunitas. Untuk menghindari hal ini, perlu ada mekanisme yang memastikan partisipasi yang luas dan distribusi manfaat yang adil dalam pengelolaan dan program-program BUMGT (Purnama Pasande, 2019).

Tantangan-tantangan dalam pembentukan BUMGT menunjukkan pentingnya pendekatan yang hati-hati dan terencana dalam implementasinya. Gereja Toraja perlu mengembangkan kerangka teologi ekonomi yang kuat, memastikan integritas kepemimpinan, dan merancang struktur tata kelola yang adil dan inklusif. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, BUMGT memiliki potensi untuk menjadi instrumen yang efektif dalam pemberdayaan ekonomi komunitas Toraja, sekaligus menjadi model bagaimana institusi keagamaan dapat berperan positif dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam pembentukan BUMGT, diperlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diimplementasikan, disertai dengan penjelasan lebih lanjut untuk masing-masing poin:

#### 1. Pengembangan Prinsip Teologi Ekonomi

Gereja Toraja perlu melakukan kajian teologis mendalam untuk merumuskan prinsip-prinsip teologi ekonomi yang sesuai dengan konteks lokal. Ini dapat melibatkan studi Alkitab, diskusi dengan para teolog, dan pertimbangan terhadap budaya serta kondisi ekonomi Toraja (Sairin, 2006). Prinsip-prinsip ini harus mencakup panduan tentang etika bisnis, penggunaan kekayaan, dan tanggung jawab sosial. Setelah dirumuskan, prinsip-prinsip ini perlu dikomunikasikan secara luas kepada jemaat melalui khotbah, seminar, dan materi pendidikan gereja. Dengan adanya prinsip yang jelas, BUMGT akan memiliki landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-programnya.

#### 2. Pendidikan dan Pelatihan untuk Pemimpin Gereja

Program pendidikan dan pelatihan khusus perlu dirancang untuk para pemimpin gereja. Ini dapat mencakup kursus tentang etika bisnis Kristen, manajemen keuangan yang bertanggung jawab, dan kepemimpinan yang melayani. Pelatihan ini juga harus mencakup studi kasus dan diskusi tentang dilema etis yang mungkin dihadapi dalam konteks ekonomi. Selain itu, program *mentoring* dapat dibentuk di mana pemimpin yang lebih berpengalaman dan berintegritas dapat membimbing pemimpin yang lebih muda (Sairin, 2006). Dengan meningkatkan pemahaman dan komitmen pemimpin terhadap nilai-nilai Kristen dalam konteks ekonomi, diharapkan mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi jemaat dan masyarakat luas.

#### 3. Transparansi dan Akuntabilitas

Gereja Toraja perlu mengembangkan sistem tata kelola yang kuat untuk BUMGT. Ini dapat mencakup pembentukan dewan pengawas independen, audit keuangan reguler oleh pihak eksternal, dan pelaporan keuangan yang terbuka kepada jemaat (Royani et al., 2022). Selain itu, mekanisme umpan balik dari jemaat dan masyarakat harus dibuat, misalnya melalui pertemuan rutin atau platform *online* di mana anggota komunitas dapat memberikan masukan atau mengajukan pertanyaan tentang operasi BUMGT. Transparansi juga harus mencakup keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk kriteria

pemilihan proyek atau penerima manfaat dari program BUMGT. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kepercayaan jemaat terhadap BUMGT dapat ditingkatkan, dan risiko penyalahgunaan sumber daya dapat diminimalkan.

Implementasi solusi-solusi ini memerlukan komitmen jangka panjang dan upaya yang konsisten dari seluruh komponen Gereja Toraja. Pengembangan prinsip teologi ekonomi akan memberikan fondasi yang kuat bagi BUMGT. Pendidikan dan pelatihan bagi pemimpin gereja akan memastikan bahwa mereka yang mengelola BUMGT memiliki integritas dan kompetensi yang diperlukan. Sementara itu, penerapan transparansi dan akuntabilitas akan membangun kepercayaan dan partisipasi aktif dari jemaat dan masyarakat luas. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, Gereja Toraja dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam pembentukan BUMGT dan memanfaatkan potensinya sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang efektif. BUMGT tidak hanya akan menjadi entitas bisnis yang sukses, tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari misi gereja dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan ekonomi.

### Kesimpulan

Pembentukan BUMGT sebagai *marketplace* bagi masyarakat Gereja Toraja memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sosial-ekonomi komunitas Toraja. BUMGT berpotensi menjadi wadah yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan ekonomi, memenuhi kebutuhan sosial, dan mendukung aspek spiritual masyarakat. Melalui berbagai program seperti pengembangan usaha kecil, pelatihan keterampilan, dan penyediaan akses modal usaha, BUMGT dapat mendorong pemberdayaan ekonomi dan mengatasi ketidakseimbangan ekonomi dalam komunitas. Lebih dari sekadar entitas bisnis, BUMGT menjadi sarana bagi Gereja Toraja untuk menerapkan prinsip-prinsip teologi ekonomi dalam praktik sehari-hari. Ini mencakup implementasi etika bisnis yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan fokus pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Selain itu, pembentukan BUMGT berpotensi meningkatkan transparansi dan profesionalitas dalam pengelolaan keuangan gereja melalui penerapan sistem tata kelola yang kuat dan mekanisme akuntabilitas yang jelas.

Meskipun demikian, pembentukan BUMGT juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Ini termasuk kebutuhan untuk mengembangkan prinsip teologi ekonomi yang jelas, memastikan perilaku etis dari pemimpin gereja, dan menghindari perpetuasi hubungan kekuasaan yang tidak adil. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya serius dalam pengembangan kerangka teologi ekonomi yang kuat, peningkatan integritas kepemimpinan, serta perancangan struktur tata kelola yang adil dan inklusif. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, BUMGT memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen yang efektif dalam pemberdayaan ekonomi komunitas Toraja, sekaligus menjadi model bagaimana institusi keagamaan dapat berperan positif dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

### Referensi

- Adi, S. (2020). Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis. *Kurios*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>
- Anggraini, D. (2013). Interaksi Sosial Orang Tanah Toraja Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Kolaka. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–16.
- Balaba, A. N., Najamuddin, M., & others. (2022). Budaya dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Masyarakat Toraja Di Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 1–10.

- Darnita, C. D., Triadi, D., & Gobel, D. G. Van. (2022). Strategi Manajemen Keuangan Gereja Kalimantan Evangelis Dalam Bentuk Badan Usaha. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 152–164. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.99>
- Dewantara, A. W. (2018). Sikap Lepas Bebas Kristiani Sebagai Bahasa Teologi Antikorupsi. *Etika Dan Religiusitas Anti-Korupsi*, 1–22.
- Hale, M. (2023). Memahami Karakteristik Generasi untuk Pengembangan Pelayanan Berbasis Generasi di Gereja Masehi Injili di Timor. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 55–87.
- Halik, M. Y., Londong, J. P., & Paliling, Y. N. (2019). Menyelidiki Proses Akuntabilitas Keuangan Organisasi Gereja Toraja. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 21(01), 13–22.
- Jonathan Dea Kris Utomo. (2019). Kajian Teologi Kewirausahaan terhadap Pemahaman Jemaat GPIB Jemaat Solo Utara Surakarta tentang Pembangunan Ekonomi Gereja. *Tugas Akhir, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Kristiyanti, M. (2012). Peran strategis usaha kecil menengah (UKM) dalam pembangunan nasional. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1), 63–89.
- Maftuch, S., Hoetoro, A., & Adam, M. A. (2018). Konsep Pengembangan Potensi Pesisir Pantai Desa Semare Menuju Desa Ekowisata Café Laut Semare (CLS). *Jati Emas: Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 58–63.
- Manguju, Y. N. (2023). *E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Di Era Digital Sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital (Digital Church)*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Manuk, V. B. S. (2020). *Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik Di Gereja St. Cornelius Madiun*. STKIP Widya Yuwana Madiun.
- Mastra--ten Veen, M. G. (2019). *Teologi kewirausahaan: konsep dan praktik bisnis gereja Kristen Protestan di Bali*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Pasoloran, O., Sanderan, R., & Pasulu, A. (2023). Initiating Discourse on Toraja Church Economic Theology: Role of Tongkonan in Forming and Developing Economic Theology in Toraja Church. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.653>
- Pauranan, M. S., & Limbongan, J. (2021). Peran Majelis dalam Pemberdayaan Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 120–132.
- Purnama Pasande, E. T. (2019). Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 38–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>
- Putri, B. C. A. (2019). *Pemahaman Pastoral Transformatif dan Implementasinya Dalam Budget (Studi Pada Gkj Gondokusuman, Yogyakarta)*.
- Richard, M., Limbong, S., & Panggalo, E. N. (2024). Eksplorasi Kewirausahaan Kristen Di Kalangan Pemuda Toraja Melalui Konsep Inovatif. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(3), 12–21.

- Royani, I. L., Tanaem, P. F., & Bangkalang, D. H. (2022). Model Scrum Untuk Perancangan Sistem Informasi Gereja Berbasis Mobile Pada Gereja Toraja Jemaat Taronдон. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 6(1), 360–367.
- Sairin, W. (2006). *Gereja, agama-agama & pembangunan nasional*. BPK Gunung Mulia.
- Sari, M., Mintarti, S., & Fitria, Y. (2018). Akuntabilitas pengelolaan keuangan organisasi keagamaan. *Kinerja*, 15(2), 45–56.
- Serdianus, S., & Toding, N. (2023). Implementasi Digital Marketing untuk Pemberdayaan Industri Kreatif Jemaat Gereja Toraja di Lembang Ma'dong, Kecamatan Dende' Piongan, Toraja Utara. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 51–68. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i1.110>
- Sihombing, T. R. T. (2023). Kajian Tata Kelola Keuangan Gereja. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 402–408.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Suharto, H. S. (2019). *Kebijakan Pemerintah sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Reativ.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Waruwu, S. (2024). Memahami Peran Generasi dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan dan Peluang Gereja di Era Digital Sebagai Bagian dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105.
- Tangkelayuk, C. D., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2021). Makna Simbolik “TAU-TAU” Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu'Kabupaten Toraja Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Tonapa, A. (2023). Gereja Toraja Menghadapi Perubahan Budaya Digital dan Pandemi Covid 19. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 42–59.
- Windasari, I. (2024). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam. *Hasina: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 1(1), 10–25.